

**PENGARUH GOAL ORIENTATION, ACCOUNTABILITY PRESSURE
TERHADAP AUDIT JUDGMENT PERFORMANCE DENGAN
SELF EFFICACY DAN EFFORT SEBAGAI MEDIASI**

Ratna Sari Dewi, Emrinaldi Nur & Alfiati Silfi

Magister Akuntansi FEB Universitas Riau

Email: rsaridewi36@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence audit judgment performance. The population in this study is an independent auditor who works in the Public Accounting Office in the entire Central Sumatra region. The sampling technique used purposive sampling method, namely the sample was chosen based on certain considerations in accordance with the objectives of the study. On the basis of the sampling technique, there were 60 samples to be examined, working at KAP in Pekanbaru, Padang and Batam. Data analysis and hypothesis testing in this study were conducted using the Structural Equation Model - Partial Least Square (SEM-PLS) method. with WARP-PLS 6.0 as the software. The results showed that self efficacy does not mediate the effect of goal orientation on audit judgment performance. While the Effort mediates Accountability pressure on audit judgment performance, this shows that the pressure of accountability drives the auditor towards effort, the higher the auditor's accountability pressure, the higher the effort the auditor mobilizes in improving his performance.

Keywords: Audit judgment performance, goal orientation, accountability pressure, self-efficacy, effort

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dalam proses audit, auditor memberikan opini dengan *Judgment* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Kualitas *judgment* seorang auditor akan memperlihatkan seberapa baik kinerja auditor tersebut dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010). Wijayatri (2010) mengungkapkan terdapat pengaruh signifikan antara ketepatan *judgment* yang dikeluarkan seorang auditor dengan kesimpulan akhir yang dihasilkannya.

Sebagai contoh yaitu sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja dikenakan denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat. "Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian,"

Berdasarkan fenomena diatas, penting artinya untuk memperoleh pemahaman tentang perilaku auditor dalam memproses informasi untuk membuat *audit judgment* (Liburd, 2015). Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk menguji faktor motivasi internal dan eksternal terhadap *audit judgment performance*, dengan

menguji variabel *goal orientation*, *accountability pressure*, *self-efficacy* dan *effort*, mengingat hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis mengangkat judul: "Pengaruh *goal orientation*, *accountability* terhadap *audit judgment performance* dengan *self efficacy* dan *effort* sebagai mediasi"

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh: 1) *goal orientation*, *self efficacy*, *accountability pressure*, *effort* memiliki pengaruh terhadap *audit judgment performance* 2) Untuk membuktikan secara empiris *self efficacy* memediasi hubungan antara *goal orientation* terhadap *audit judgment performance*. 3) Untuk membuktikan secara empiris *effort* memediasi hubungan antara *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance*. 4) Untuk membuktikan secara empiris *effort* memediasi hubungan *self-efficacy* terhadap *audit judgment performance*.

KAJIAN PUSTAKA

Audit Judgment Performance

Audit judgment performance merupakan tiga kata yang saling terhubung atau dalam bentuk sebuah frase. *Audit judgment performance* adalah kinerja *judgment* auditor dalam menentukan pendapat/opini mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain (Sanusi et al . 2007, Iskandar et al . 2012).

Goal Orientation

Goal Orientation memiliki tiga dimensi (Porath dan Bateman, 2006) yaitu pembelajaran, pendekatan kinerja dan penghindaran kinerja 1) Orientasi tujuan dimensi pembelajaran, memfokuskan individu pada pengembangan dan strategi tugas (Johnson et al. 2000). 2) Orientasi tujuan dimensi pendekatan kinerja, berfokus pada perolehan kompetensi dan memperoleh penilaian baik dari orang lain. 3) Orientasi tujuan dimensi penghindaran kinerja, berfokus untuk menghindari situasi yang mungkin menampilkan rendahnya kompetensi atau hasil dalam penilaian negatif dari orang lain (VandeWalle, Brown, Cron dan Slocum, 1999; vandewalle, Cron dan Slocum, 2001).

Accountability Pressure

Accountability yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Auditor termotivasi untuk meningkatkan *audit judgment* secara internal melalui kemampuan (capability) mereka dan eksternal melalui tekanan akuntabilitas kinerja mereka (Ashton 1990; Leung dan Trotman 2005).

Self-Efficacy

Bagi seorang auditor yang memiliki kepercayaan tinggi dan memiliki semangat kerja tinggi berdampak pada kehandalan *audit judgment performance* yang dibuatnya. Semakin tinggi kepercayaan dan semangat auditor semakin baik *audit judgment performance* yang dihasilkan. Sebaliknya kurangnya kepercayaan dan semangat auditor maka *audit judgment yang dihasilkan* menjadi buruk.

Effort

Effort adalah jumlah usaha kognitif yang dikeluarkan dalam tugas, dapat ditingkatkan baik melalui lamanya upaya (*effort*) misalnya bekerja lebih lama dan intensitas upaya (*effort*) misalnya bekerja lebih keras atau melalui keduanya baik durasi dan intensitas upaya (Cloyd 1997).

Sebagai insentif untuk meningkatkan *audit judgment performance*, mekanisme yang dapat dirancang auditor adalah dengan mengerahkan *effort* atau upaya untuk melakukan pekerjaan auditor dengan baik dalam melaksanakan tugas audit.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *goal orientation* terhadap *self-efficacy*

Goal orientation diduga mempengaruhi *self efficacy* karena dalam teori kognitif sosial memprediksi bahwa keyakinan suatu individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas memotivasi mereka untuk mencari atau menghindari tugas dan kemampuan kognitif individu harus mencerminkan akumulasi pengetahuan mereka (Bandura, 1986). Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1o. *Goal orientation* berpengaruh terhadap *self efficacy*

H1a. *Goal orientation* berpengaruh terhadap *self efficacy*

Pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment performance*

Self-efficacy diduga turut memengaruhi *audit judgment performance*. Selain itu auditor yang memiliki *self-efficacy*, akan merasa yakin dan percaya dapat mengerjakan tugas yang diberikan dan melaksanakan tugas audit dengan sebaik-baiknya (Trianevant, 2014).

Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H2o. *Self-efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment performance*

H2a. *self-efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment performance*

Pengaruh *accountability pressure* terhadap *effort*

Accountability pressure diduga mempengaruhi *effort*. Sari et al. (2008) menyebutkan bahwa auditor yang memiliki tekanan akuntabilitas tinggi akan menggunakan lebih banyak upaya (*effort*) dibandingkan dengan auditor yang memiliki tekanan akuntabilitas yang rendah. Dari pembahasan di atas maka hipotesis diusulkan sebagai berikut:

H3o. *Accountability pressure* berpengaruh terhadap *effort*

H3a. *Accountability pressure* berpengaruh terhadap *effort*

Pengaruh *effort* terhadap *audit judgment performance*

Effort diduga mempengaruhi *audit judgment performance*. Untuk meningkatkan *audit judgment performance*, mekanisme yang dapat dirancang auditor adalah dengan mengerahkan *effort* atau upaya untuk melakukan tugas audit baik dengan baik (Libby dan Lipe 1992; Bonner dan Sprinkle 2002). Dari pembahasan di atas maka hipotesis diusulkan sebagai berikut:

H4o. *Effort* berpengaruh terhadap *audit judgment performance*

H4a. *Effort* berpengaruh terhadap *audit judgment performance*

Pengaruh *self-efficacy* terhadap *effort*

Self efficacy diduga mempengaruhi *effort*. Dalam audit, perlu upaya atau *effort* yang cukup, khususnya usaha kognitif untuk menghasilkan *audit judgment performance* yang baik. Dengan demikian, *self-efficacy* berpengaruh terhadap *effort*. Dari pembahasan diatas maka hipotesis diusulkan sebagai berikut:

H5o. *Self efficacy* berpengaruh terhadap *effort*

H5a. *Self efficacy* berpengaruh terhadap *effort*

Self-efficacy* memediasi hubungan antara *goal orientation* terhadap *audit judgment performance

Dengan demikian, *self-efficacy* harus memiliki peran mediasi pada orientasi tujuan dan *audit judgment performance* :

H6o. *Self-efficacy* memediasi hubungan antara *goal orientation* terhadap *audit judgment performance*

H6a. *Self-efficacy* memediasi hubungan antara *goal orientation* terhadap *audit judgment performance*

Effort* memediasi hubungan antara *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance

Maka disini *effort* memiliki peran mediasi pada *accountability pressure* dan *audit judgment performance* :

H7o. *Effort* memediasi hubungan antara *accountability pressure* dan *audit judgment performance*

H7a. *Effort* memediasi hubungan antara *accountability pressure* dan *audit judgment performance*

Effort* memediasi hubungan antara *self-efficacy* terhadap *audit judgment performance

Maka disini *effort* memiliki peran mediasi pada *self efficacy* dan *audit judgment performance* :

H8o. *Effort* memediasi hubungan antara *self-efficacy* dan *audit judgment performance*

H8a. *Effort* memediasi hubungan antara *self-efficacy* dan *audit judgment performance*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di seluruh wilayah Sumatera tengah (Sumatra Barat, Riau, Jambi, Kepulauan Riau) pada tahun 2018. Sampel pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang bekerja di Kota Pekanbaru, Batam dan Padang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Auditor yang bekerja pada KAP Kota Pekanbaru, Batam dan Padang
2. Auditor yang sudah bekerja pada KAP selama minimal 1 tahun karena auditor yang sudah bekerja diatas 1 tahun telah memiliki waktu dan pengalaman untuk beradaptasi serta menilai kinerja dan kondisi lingkungan kerjanya.

Berdasarkan kriteria sampel diatas, KAP yang akan dijadikan sampel adalah sebanyak 15. Respoden sebagai pihak yang akan menjawab kuisioner adalah auditor dalam KAP tersebut, jumlah responden tiap KAP yang akan diambil berjumlah sebanyak 4 orang dalam 1 KAP. 4 orang tersebut adalah, manager, supervisor auditor senior, auditor junior.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Audit Judgment Performance

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit judgment performance*. Pengukuran *Audit judgment performance* dilakukan dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh (Sanusi et al. 2007 Iskandar et al 2012), yang terdiri dari sejumlah pertanyaan pada kasus audit. Variabel ini diukur melalui 10 (sepuluh butir) pertanyaan

Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert dengan ukuran ordinal jawaban yang didapat akan dibuat skor tertinggi bernilai 5 (lima) dan terendah 1 (satu). Untuk jawabannya yaitu sangat tidak setuju (STS) = skor 1 (satu), tidak setuju (TS) = skor 2 (dua), ragu-ragu (N) = skor 3 (tiga), setuju (S) = skor 4 (empat), dan sangat setuju (SS) = skor 5.

Self Efficacy

Adapun variabel endogen lain dalam penelitian ini adalah *Self efficacy* yang diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Chen et al (2001). Instrumen terdiri dari delapan item instrument yang tercantum dalam kolom kedua tabel satu.

Alternatif jawaban atas pernyataan tersebut menggunakan skala Likert dengan 5 poin yakni skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Netral (N), skor 4 untuk Setuju (S) dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Effort

Variabel *endogen* kedua pada penelitian ini adalah *effort* yang diukur dengan menggunakan lima instrumen item yang diadaptasi dari Awang-Hashim et al. (2002) dan Johnson and Saccuzzo (1995). Hanya pertanyaan tertentu yang relevan dengan studi ini digunakan, yang terdiri dari dua pertanyaan dari Awang-Hashim et al. (2002) dan tiga pertanyaan dari Johnson dan Saccuzzo (1995). Alternatif jawaban atas pernyataan tersebut menggunakan skala Likert dengan 5 poin yakni skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Netral (N), skor 4 untuk Setuju (S) dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Variabel Independent

Goal Orientation

Orientasi tujuan diukur dengan menggunakan Instrumen 12-item yang dikembangkan oleh VandeWalle (1997, 2001), digunakan untuk mengukur dimensi orientasi tujuan. Alternatif jawaban atas pernyataan tersebut menggunakan skala Likert dengan 5 poin yakni skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Netral (N), skor 4 untuk Setuju (S) dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Accountability Pressure.

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh tekanan akuntabilitas terhadap *audit judgment performance* ketika auditor yakin bahwa kinerja yang baik akan di review dan ada ulasan dari atasan. Alternatif jawaban atas pernyataan tersebut menggunakan skala Likert dengan 5 poin yakni skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Netral (N), skor 4 untuk Setuju (S) dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Metode Analisis Data

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Model – Partial Least Square* (SEM-PLS). Penelitian ini merupakan penelitian dengan jumlah sampel yang tidak banyak dan memiliki beberapa variabel dengan indikator yang bersifat nominal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode PLS-SEM dengan WARP-PLS sebagai *software*-nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif variable penelitian merupakan penjelasan yang mengenai variabel-variabel penelitian yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standard deviasi.

Tabel 1
Deskriptif Variabel Penelitian

Nama Variabel	N	Kisaran Teoritis		Kisaran Aktual		Mean	Mean/ indikator	Std. Dev	Stdv/ Indikator
		Min	Max	Min	Max				
Goal Orientation	55	12.00	60.00	23.00	58.00	48.36	4.03	6.68	0.56
Accountability Pressure	55	7.00	35.00	17.00	35.00	29.05	4.15	3.40	0.49
Self Efficacy	55	8.00	40.00	24.00	40.00	33.71	4.21	3.58	0.45
Effort	55	4.00	20.00	14.00	20.00	21.15	5.29	2.26	0.57
Audit Judgement Performance	55	10.00	50.00	25.00	50.00	40.87	4.09	4.76	0.48
Valid N (listwise)	55								

Sumber : Data Primer Diolah. Warp PLS, 6.0 (2019)

Uji Outer Model

1 Uji Bias Metode Umum (Common Method Bias)

Untuk mengevaluasi adanya bias metode umum (*common method bias*) dalam penelitian ini menggunakan *output full collinearity test* dari program WarpPLS. Nilai full collinearity test digunakan untuk menganalisis masalah multikolinearitas vertikal dan lateral.

Seluruh variabel konstruk memiliki nilai "*Full Colinearity. VIF*" dibawah 3,3 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruk *goal orientation, accountability pressure, self efficacy, Effort dan audit judgment performance* bebas dari kolinearitas atau *common method bias*

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki > taraf signifikansi ($\alpha=0,05$), maka bisa disimpulkan kesemua variabel memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2
Uji Bias Metode Umum

Full collinearity VIFs				
GO	AP	SE	EF	AJP
2.381	2.499	2.496	2.633	2.552

Sumber : Data Primer Diolah. Warp PLS, 6.0 (2019)

Hasil Pengujian Validitas

Validitas konvergen (*convergent*) bertujuan untuk menguji korelasi antar item/indikator untuk mengukur konstruk. Nilai validitas konvergen dikatakan sangat baik apabila skor AVE di atas 0,5 (Henseler et al, 2009).

Nilai Indicator Loading, P-Value dan AVE Konstruk Goal Orientation, Accountability Pressure, Self Efficacy, Effort dan Audit Judgment Performance

Tabel 3
Nilai Indicator Loading

Average variances extracted				
GO	AP	SE	EF	AJP
0.59	0.553	0.555	0.673	0.558

Sumber : Data Primer Diolah. Warp PLS, 6.0 (2019)

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai AVE konstruk *goal orientation*, *accountability pressure*, *self efficacy*, *effort* dan *audit judgment performance*. Seluruh nilai AVE dari masing-masing variabel konstruk *goal orientation*, *accountability pressure*, *self efficacy*, *effort* dan *audit judgment performance* memiliki nilai di atas 0,50 (50%), artinya konstruk indikator-indikator dapat dijelaskan, serta memenuhi persyaratan validitas convergent.

Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak adanya variabel bebas yang menunjukkan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, dengan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas bernilai 1. Jadi tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Apabila nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Validitas Discriminant

Validitas diskriminan (*discriminant*) bertujuan untuk menguji item/indikator dari dua konstruk yang seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Ghozali dan Latan, 2014:91). Validitas discriminant dapat diuji dengan dua metode yaitu :

- Cross-Loading* menyatakan bahwa semua item harus lebih besar dari konstruk lainnya.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu pengukuran mengindikasikan stabilitas dan konsistensi dari instrumen yang mengukur suatu konsep dan berguna untuk menguji suatu

“kebaikan” dari pengukuran tersebut (Sekaran, 2003:203 dalam Latan, 2014:97). Terdapat 2 (dua) kriteria dalam mengukur atau mengevaluasi reliabilitas yakni sebagai berikut:

a) Indicator Reliability

Paramater yang digunakan untuk menguji reliabilitas dari kriteria *indicator reliability* adalah *cronbach’s alpha*. *Rule of thumb* adalah *cronbach’s alpha* > 0,70 untuk *confirmatory research* dan *cronbach’s alpha* > 0,60 masih dapat diterima untuk *exploratory research* (Ghozali dan Latan, 2014:93-95).

Tabel 4
Validitas Discriminant

IO1	0.7110	-0.0560	-0.1760	0.2350	-0.3210	Reflect	0.104	<0.001
IO2	0.5990	-0.1950	0.3290	-0.1300	-0.0080	Reflect	0.108	<0.001
IO3	0.6670	0.0300	-0.1760	0.4870	-0.2560	Reflect	0.106	<0.001
IO4	0.7810	0.0800	-0.0190	-0.0730	0.2590	Reflect	0.101	<0.001
IO5	0.8270	-0.0240	0.3390	-0.1450	-0.0550	Reflect	0.1	<0.001
IO6	0.8700	0.2030	-0.0870	-0.2000	0.0710	Reflect	0.098	<0.001
IO7	0.7350	-0.1800	0.1700	0.1450	-0.0700	Reflect	0.103	<0.001
IO9	0.7280	-0.0140	-0.3800	-0.0610	0.2150	Reflect	0.103	<0.001
IO10	0.8940	-0.1950	-0.1070	0.0430	0.0240	Reflect	0.097	<0.001
IO12	0.8200	0.2860	0.1260	-0.1990	0.0720	Reflect	0.1	<0.001
IP1	0.3770	0.7260	0.0480	-0.3430	0.3120	Reflect	0.103	<0.001
IP3	0.1120	0.7690	0.1060	-0.4390	0.2080	Reflect	0.102	<0.001
IP4	0.3490	0.5990	-0.1000	0.4200	-0.3670	Reflect	0.108	<0.001
IP5	-0.2450	0.8400	-0.0690	0.3000	-0.2610	Reflect	0.099	<0.001
IP6	-0.2920	0.7870	-0.0710	0.0290	0.0490	Reflect	0.101	<0.001
IP7	-0.1870	0.7180	0.0800	0.0840	0.0200	Reflect	0.104	<0.001
IE1	-0.4500	-0.1060	0.6660	0.3510	0.1710	Reflect	0.109	<0.001
IE2	0.3520	-0.1720	0.7780	-0.0570	0.0290	Reflect	0.101	<0.001
IE3	-0.2310	-0.0030	0.7600	-0.4650	0.1040	Reflect	0.102	<0.001
IE4	0.1130	0.0190	0.8250	-0.0320	-0.0990	Reflect	0.1	<0.001
IE5	0.0210	-0.2260	0.7840	-0.0210	-0.1050	Reflect	0.101	<0.001
IE6	0.1130	0.1620	0.7700	-0.0560	-0.0530	Reflect	0.102	<0.001
IE8	0.0080	0.4000	0.6110	0.4080	-0.0160	Reflect	0.108	<0.001
IF1	-0.1690	0.0430	0.1090	0.8210	-0.2140	Reflect	0.1	<0.001
IF2	0.0240	0.0880	0.0900	0.8730	0.0290	Reflect	0.098	<0.001
IF4	0.1540	-0.1470	-0.2190	0.7640	0.1970	Reflect	0.102	<0.001
IJP1	0.2410	-0.0520	-0.0890	0.0100	0.8180	Reflect	0.1	<0.001
IJP2	-0.1860	0.2180	-0.2170	-0.2300	0.8130	Reflect	0.1	<0.001
IJP3	-0.4230	0.2470	0.1330	-0.0420	0.7530	Reflect	0.102	<0.001
IJP4	-0.1620	-0.0470	0.3510	-0.0220	0.7240	Reflect	0.103	<0.001
IJP5	0.0350	-0.0820	-0.0230	-0.1150	0.7710	Reflect	0.102	<0.001
IJP6	-0.0720	0.1370	-0.0270	-0.0890	0.7340	Reflect	0.103	<0.001
IJP7	0.3530	-0.2860	-0.0070	0.1040	0.7980	Reflect	0.101	<0.001
IJP9	0.2080	-0.0710	-0.3240	0.3390	0.6370	Reflect	0.107	<0.001

Tabel 5
Nilai Cronbach’s Alpha

Cronbach's alpha coefficients				
GO	AP	SE	EF	AJP
0.92	0.835	0.864	0.755	0.899

Sumber : Data Primer Diolah. Warp PLS, 6.0 (2019)

Pada tabel 5 diatas, dapat dilihat seluruh nilai dari *cronbach’s alpha* variabel konstruk laten seperti *goal Orientation*, *accountability pressure*, *self efficacy*, *effort* dan *audit judgment performance* > 0,70. Hal ini menjelaskan bahwa seluruh variabel konstruk memenuhi persyaratan reliabilitas.

b) Internal Consistency Reliability

Paramater yang digunakan untuk menguji reliabilitas dari kriteria *internal consistency reliability* adalah *composite reliability*. *Rule of thumb* adalah *composite reliability* > 0,70 untuk *confirmatory research* dan *composite reliability* 0,60-0,70 masih dapat diterima untuk *exploratory research* (Ghozali dan Latan, 2014:95).

Tabel 6
Nilai *Internal Consistency Reliability*

Composite reliability coefficients				
GO	AP	SE	EF	AJP
0.934	0.88	0.896	0.86	0.918

Sumber : Data Primer Diolah. Warp PLS, 6.0 (2019)

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *Internal Consistency Reliability (Composite Reliability)* konstruk *goal orientation, accountability pressure, self efficacy, effort* dan *audit judgment performance*. Seluruh variabel konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70, yang artinya masing-masing variabel konstruk memiliki rata-rata korelasi antar item-item dalam pengujian model yang reliabel. Dapat disimpulkan bahwa, seluruh variabel konstruk memenuhi persyaratan reliabilitas.

Inner Model

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menggunakan *R-squared* yang menunjukkan berapa persentase variasi konstruk *endogen/kriterium* dapat dijelaskan oleh konstruk yang dihipotesiskan mempengaruhinya (*eksogen/prediktor*) Nilai *R-square* atau *adjusted R-square* $\leq 0,70$ (model kuat), $\leq 0,45$ (model moderate) dan $\leq 0,25$ (model lemah).

Tabel 6
Koefisien Determinasi

R-squared coefficients				
GO	AP	SE	EF	AJP
		0.656	0.562	0.618

Sumber : Data Primer Diolah. Warp PLS, 6.0 (2019)

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel *Self Efficacy* dapat dijelaskan oleh variabel *Goal Orientation* sebesar 0.656 atau 65%, sedangkan sisanya 35% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Hal ini berarti pengaruh *Goal Orientation* terhadap *Self Efficacy* adalah pengaruh moderate atau termasuk dalam kategori menengah karena nilai *R-Square* di bawah nilai 0.70 atau 70%.

Tabel 7
Model Fit dan Quality Indexes

Model fit and quality indices	Keterangan
Average path coefficient (APC)=0.496, P<0.001	Diterima
Average R-squared (ARS)=0.612, P<0.001	Diterima
Average adjusted R-squared (AARS)=0.599, P<0.001	Diterima
Average block VIF (AVIF)=1.898, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Diterima
Average full collinearity VIF (AFVIF)=2.512, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Diterima
Tenenhaus GoF (GoF)=0.599, small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36	Diterima
Sympson's paradox ratio (SPR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1	Diterima
R-squared contribution ratio (RSCR)=1.000, acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1	Diterima
Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7	Diterima
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7	Diterima

Sumber : Data Primer Diolah. Warp PLS, 6.0 (2019)

Pada tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *average path coefficient (APC)* sebesar 0,496 dengan *p-value* =0,001, *average R-squared (ARS)* sebesar 0.612

dengan $p\text{-value} < 0,001$, *average adjusted R-squared* (AARS) sebesar 0,599 dengan $p\text{-value} < 0,001$, ini dapat diartikan bahwa model peneliti mempunyai *fit* yang baik.

Kemudian pada tabel 4.12 diatas, nilai *average variance inflation factor* (AVIF) sebesar 1.898 dan *average full collinearity variance inflation factor* (AFVIF) sebesar 2, 512 \leq 3,3, ini dapat diartikan bahwa tidak ada masalah multikolonieritas antar indikator dan antar variabel eksogen.

Selanjutnya pada tabel 4.12 diatas, nilai *tenenhaus goodness of fit* sebesar 0,599 \geq 0,36, ini menunjukkan bahwa kekuatan prediksi model adalah besar atau *fit* model sangat baik. Untuk mengevaluasi *quality indexes* dapat ditentukan oleh beberapa indeks yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.13 Pada tabel 4.13 diatas, dapat dilihat bahwa untuk nilai indeks *symson's paradox ratio* (SPR) sebesar 1 \geq 0,7 (ideal), *R-squared contribution ratio* (RSCR) sebesar 1 \geq 0,90 (ideal), *statistical suppression ratio* (SSR) sebesar 1 \geq 0,7 (ideal), dan *nonlinear bivariate causality direction ratio* (NLBCDR) menghasilkan nilai 1 \geq 0,7 (ideal). Indeks-indeks tersebut bermakna tidak ada problem kausalitas didalam model.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasannya

Hipotesis 1 (*goal orientation terhadap self efficacy*)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai $p\text{-value}$ 0,001 dimana terdapat pengaruh hubungan *goal orientation* terhadap *self-efficacy* dan bentuk hubungan diantara dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.810 sedangkan kekuatan pengaruh atau kekuatan penjelas variabel *goal orientation* terhadap *self efficacy* dapat dilihat dari nilai *r-square* sebesar 0.656. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *goal orientation* berpengaruh terhadap *self-efficacy*, karena dalam teori kognitif sosial memprediksi bahwa suatu keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas memotivasi mereka untuk mencari atau menghindari tugas dan kemampuan kognitif individu harus mencerminkan akumulasi pengetahuan mereka (Bandura, 1986).

Hipotesis 2 (*self-efficacy terhadap audit judgment performance*)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$ dimana terdapat pengaruh hubungan *antara self-efficacy terhadap audit judgment performance* dan bentuk hubungan antara dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.72 sedangkan kekuatan pengaruh atau kekuatan penjelas dari variabel *self- efficacy* terhadap *audit judgment performance* dapat dilihat dari nilai *r-square* sebesar 0.51. Sehingga dapat disimpulkan Hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment performance*. Maka semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka akan semakin berkualitas hasil *judgment* yang dikeluarkan auditor.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Wijyantini dkk (2014) dan Pertiwi (2015) dan Suwandi (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik pula *judgment* yang dikeluarkan oleh auditor.

Hipotesis 3 (*Accountability Pressure terhadap Effort*)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$ dimana terdapat pengaruh hubungan *antara accountability pressure terhadap effort* dan bentuk hubungan diantara dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan

dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.67 sedangkan kekuatan pengaruh atau kekuatan penjas dari variabel *accountability pressure* terhadap *effort* dapat dilihat dari nilai *r-square* sebesar 0.45. Sehingga dapat disimpulkan Hipotesis diterima .

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *accountability pressure* berpengaruh terhadap *effort*. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Sari et al. (2008) dan Muhsin (2016) yang menyebutkan bahwa auditor yang memiliki tekanan akuntabilitas tinggi akan menggunakan lebih banyak upaya (*effort*) dibandingkan dengan auditor yang memiliki tekanan akuntabilitas yang rendah

Hipotesis 4 (*Effort* Terhadap *Audit Judgment Performance*)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* < 0,001 dimana terdapat pengaruh hubungan antara *effort* terhadap *audit judgment performance* dan bentuk hubungan diantara dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.73 sedangkan kekuatan pengaruh atau kekuatan penjas dari variabel *effort* terhadap *audit judgment performance* dapat dilihat dari nilai *r-square* sebesar 0.54. Sehingga dapat disimpulkan Hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *effort* berpengaruh terhadap *Audit Judgment Performance*. Kemampuan auditor untuk membuat kualitas *judgment* tergantung kepada usaha (*effort*). Semakin tinggi usaha atau *effort* yang dilakukan seorang auditor maka semakin berkualitas *audit judgment performance* yang dihasilkan auditor.

Hipotesis 5 (*Self-Efficacy* Mempengaruhi *Effort*)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* < 0,001 dimana terdapat pengaruh hubungan antara *self efficacy* terhadap *effort* dan bentuk hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.70 sedangkan kekuatan pengaruh atau kekuatan penjas dari variabel *self efficacy* terhadap *effort* dapat dilihat dari nilai *r-square* sebesar 0.49. Sehingga dapat disimpulkan Hipotesis diterima

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap *effort*. Dalam audit, semakin tinggi *self-efficacy* auditor maka semakin tinggi usaha atau *effort* yang dilakukan auditor, untuk menghasilkan *audit judgment performance* yang baik.

Hipotesis 6 (*goal orientation* terhadap *audit judgment performance* melalui *self efficacy*)

Hasil pengujian *goal orientation* terhadap *audit judgment performance* melalui *self efficacy* tidak berpengaruh dilihat dari pengujian langsung dan tidak langsung. Hasil pengujian langsung, terdapat pengaruh variabel *goal orientation* terhadap *audit judgment performance* dilihat dari nilai *p-value* < 0.01 dan hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.7. Variabel *goal orientation* terhadap *self efficacy* berpengaruh dilihat dari nilai *p-value* 0.01 dan hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.81. Variabel *self-efficacy* terhadap *audit judgment performance* berpengaruh dilihat dari nilai *p-value* < 0,01 dan hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.44.

Untuk pengujian tidak langsung antara variabel *goal orientation* terhadap *audit judgment performance* dimediasi oleh *self-efficacy*, dilihat dari nilai *p-value* 0.001>0.005 tidak memenuhi persyaratan dari pendekatan *causal step approach*,

karena nilai p -value < 0.005 Ini membuktikan bahwa *self efficacy* tidak memediasi hubungan antara *goal orientation* terhadap *audit judgment performance* dengan demikian hipotesis ditolak.

Pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah Mohd Sanusi dkk (2018), Phillips dan Gully (1997), Steele-Johnson et al. (2000), VandeWalle dkk (2001), Seijts et al dan (2004). Yang menunjukkan bahwa auditor dengan orientasi tujuan pembelajaran tinggi (salah satu indikator *goal orientation*) akan mencari lebih besar tantangan dan menjadi lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk berhasil memenuhi tantangan dan menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi.

Hipotesis 7 (Accountability Pressure terhadap Audit Judgment Performance melalui Effort)

Hasil pengujian *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance* melalui *effort* berpengaruh dilihat dari hasil pengujian langsung dan tidak langsung. Dimana hasil pengujian langsung antara variabel *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance* tidak terdapat pengaruh dilihat dari nilai p -value $0,14 > 0,05$, hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.14 untuk variabel *accountability pressure* terhadap *effort* berpengaruh dilihat dari nilai p -value 0.01 dan hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0,67 dan variabel *effort* terhadap *audit judgment performance* berpengaruh dilihat dari nilai p -value $< 0,01$ dan hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.65.

Untuk pengujian tidak langsung antara variabel *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance* melalui *effort*, telah memenuhi persyaratan dari pendekatan *causal step approach*. *Accountability pressure* terhadap *audit Judgment performance* melalui *effort* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung dilihat dari (nilai p -value $0,14 > 0.05$) sehingga hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance* melalui *effort*.

Pada pengujian ini *effort* memiliki efek mediasi dalam pengaruh tidak langsung antara variabel *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance*, pengujian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashton (1990), Cloyd (1997) Tan dan Kao (1999) DeZoort et al (2006) yang menyatakan *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance* dapat dimediasi melalui *effort*.

Hipotesis 8 (self efficacy terhadap audit judgment performance melalui effort)

Hasil pengujian *self efficacy* terhadap *audit judgment performance* melalui *effort* berpengaruh dilihat dari pengujian langsung dan tidak langsung. Dimana hasil pengujian langsung, terdapat pengaruh variabel *self efficacy* terhadap *audit judgment performance* dilihat dari nilai p -value < 0.01 , hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0.72. Variabel *self efficacy* terhadap *audit judgment performance* berpengaruh dilihat dari nilai p -value 0.01 dan hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0,70. Variabel *effort* terhadap *audit judgment performance* berpengaruh dilihat dari nilai p -value $< 0,01$ dan hubungan dua variabel tersebut berbentuk positif yang ditunjukkan dari nilai (*path coefficient*) sebesar 0 45.

Untuk pengujian tidak langsung antara variable *self efficacy* terhadap *audit judgment performance* dimediasi oleh *effort* dimana nilai *p-value* < 0.01 tidak memenuhi persyaratan dari pendekatan *causal step approach*. Ini membuktikan bahwa *effort* tidak memediasi hubungan *self efficacy* dengan *audit judgment performance*

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, Sari, Sanusi, dan Rita (2009) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* terhadap *audit judgment performance* bisa dimediasi oleh variabel *effort*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pengujian terdiri dari 2 model pengujian sebagai berikut:

Pengujian I

1. Hipotesis 1a, hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* hubungan *goal orientation* terhadap *self efficacy* adalah 0.001 dan nilai (*path coefficient*) adalah positif 0.810 dan besar pengaruh nya yang dapat dilihat dari nilai *r-square* adalah 0.656 artinya variabel *self efficacy* dipengaruhi oleh variabel *goal orientation* sebesar 0.656 (65%). Hal ini menunjukkan bahwa *goal orientation* berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi orientasi tujuan auditor maka semakin tinggi *self efficacy* auditor dalam meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilannya.
2. Hipotesis 2a, hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* hubungan *self efficacy* terhadap *audit judgment performance* adalah <0.01 dan nilai (*path coefficient*) adalah positif sebesar 0.72 serta besar pengaruh nya dapat dilihat pada nilai *r-square* adalah senilai 0.51 (51%) artinya *self efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment performance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik pula kualitas *judgment* yang dikeluarkan oleh auditor.
3. Hipotesis 3a, hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* pengaruh hubungan *accountability pressure* terhadap *effort* adalah 0.001 dan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah 0.67 serta besar pengaruh nya dapat dilihat pada nilai *r-square* adalah senilai 0,45 (45%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *accountability pressure* berpengaruh terhadap *effort*. Hal ini menunjukkan auditor yang memiliki tekanan akuntabilitas tinggi akan lebih banyak mengerahkan upaya (*effort*) dalam meningkatkan kinerjanya.
4. Hipotesis 4a, hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* pengaruh hubungan *effort* terhadap *audit judgment performance* adalah 0.001 dan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah 0.73 serta besar pengaruh nya dapat dilihat pada nilai *r-square* adalah senilai 0,54 (54%). Sehingga dapat disimpulkan *effort* mempengaruhi *audit judgment performance*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi upaya (*effort*) seorang auditor maka *audit judgment* yang dibuat oleh auditor akan semakin berkualitas .
5. Hipotesis 5a hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* hubungan *self-efficacy* terhadap *effort* adalah 0.001 dan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah 0.70 serta besar pengaruh nya dapat dilihat pada nilai *r-square* adalah senilai 0,49 (49%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap *effort*. semakin tinggi *self efficacy* auditor semakin tinggi usaha atau

effort yang dilakukan auditor, untuk menghasilkan *audit judgment performance* yang baik.

Pengujian Model II

1. Hipotesis 6a hasil pengujian *self-efficacy* tidak memediasi hubungan *goal orientation* terhadap *audit judgment performance*. Hasil pengujian *goal orientation* terhadap *audit judgment performance* melalui *self efficacy* tidak berpengaruh dilihat dari pengujian tidak langsung. Dimana hasil pengujian tidak langsung nilai *p-value* < 0.001, tidak memenuhi persyaratan dari pendekatan *causal step approach*. Ini membuktikan *self efficacy* tidak memediasi hubungan *goal orientation* terhadap *audit judgment performance* dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori kognitif sosial yang memprediksi bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yang dalam hal ini, adalah *self-efficacy*. Hal ini disebabkan berbedanya tempat penelitian, perbedaan objek penelitian dan profil responden.
2. Hipotesis 7a hasil pengujian *effort* memediasi hubungan *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *effort* memediasi hubungan *accountability pressure* terhadap *audit judgment performance* dilihat dari pengujian tidak langsung. Dimana hasil pengujian tidak langsung nilai *p-value* 0.14 >0.005 memenuhi persyaratan dari pendekatan *causal step approach*. Ini membuktikan *effort* memediasi hubungan *Accountability* terhadap *audit judgment performance* dengan demikian hipotesis diterima. Tekanan akuntabilitas mendorong auditor terhadap *effort*, semakin tinggi tekanan akuntabilitas auditor maka semakin tinggi *effort* yang dikerahkan auditor dalam meningkatkan kinerjanya.
Hipotesis 8a hasil pengujian *effort* tidak memediasi hubungan *self-efficacy* terhadap *audit judgment performance*. Hasil pengujian *self efficacy* terhadap *audit judgment performance* melalui *effort* tidak berpengaruh dilihat dari pengujian tidak langsung. Dimana hasil pengujian tidak langsung *p-value* < 0.01. tidak memenuhi persyaratan dari pendekatan *causal step approach*. Ini membuktikan *effort* tidak memediasi hubungan *self efficacy* terhadap *audit judgment performance* dengan demikian hipotesis ditolak. Hal ini disebabkan berbedanya tempat penelitian, perbedaan objek

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti dan Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik SeSumatera). Jurnal Ekonomi Volume 21.
- Alvita Tyas Dwi A. 2010. Pengaruh Nilai Personal Terhadap Sikap Akuntabilitas Sosial Dan Lingkungan. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro
- Alwisol, Psikologi Kepribadian, Malang: UM Press, 2004.
- Ames, C., & Archer, J. 1998, Achievement Goal In The Classroom: Students' Learning Strategies And Motivation Processes. Journal Of Educational Psychology. 80,3, 260-267.
- Anugrah Suci Praditaningrum, dan Indira januarti. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Audit judgement. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang

- Arens, A.A. et al. 2012. *Jasa Audit dan Assurance*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Arfan, Ikhsan Lubis. 2010, *Akuntansi Keperilakuan*”, Edisi dua, Jakarta: Salemba Empat
- Asare, S. K., dan L. S. McDaniel. 1996. The effects of familiarity with the preparer and task complexity on the effectiveness of the audit review process. *The Accounting Review* 71 (2) :139-159
- Ashton, R. H. 1990. Pressure and performance in accounting decision setting: Paradoxical effects of incentives, feedback, and justification. *Journal of Accounting Research* 28:148-180.
- Ayangsari, Sekar dan Puspa Wandanarum.2013. *Auditing Pendekatan Sektor Publik dan Privat*. Jakarta: Media Bangsa..
- Bandura, A. 1997. *Self efficacy: the exercise of control*. New York : W.H Freeman and Company
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bonner, S.E. 1990. Experience Effect in Auditing : The Rule of Task Specific Knowledge. *The Accounting Review*, 65 (Januari), 72-90.
- Bonner, S.E., & Sprinkle, G.B. 2002. The effect of monetary incentive on effort and task performance: theories, evidence and framework of research. *Accounting, Organization and Society*, 27(5), 303-345.
- Buddery, P., S. Frank., dan M. Martinoff. 2014. *Enlightening professions? A vision for audit and a better society:rsa 2020 public services*.
- Cellar, D.F., Posig, M., Johnson, D. and Janega, D. 1993, “Effects of social cues, task complexity, and sex on intrinsic motivation and task perceptions: a test of the task-instrumentality hypothesis”, *Basic and Applied Social Psychology*, Vol. 14 No. 1, pp. 87-102.
- Chung, J., & Monroe, G.S. 2001. A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit Judgment. *Journal of Behavioural Research*, 13: 111-125.
- Cloyd, Bryan C. 1997. Performance in Tax Research Tasks : The Joint Effect of Knowledge and Accountability. *The Accounting Review*. Vol.72 No.1. pp 111-131.
- Coad, A.F. 1999, “Some survey evidence on the learning and performance orientations of management accountants”, *Management Accounting Research*, Vol. 10 No. 2, pp. 109-135.
- Desak nyoman ritayani, edy sujana, I gusti ayu purnam wati. *Pengaruh self efficacy dan tekanan anggaran waktu terhadap audit judgment dengan profesionalime sebagai variable moderasi*
- DeZoort, T., P. Harrison, dan M. Taylor. 2006. Accountability and auditors’ materiality judgments: The effects of differential pressure strength on conservatism, variability, and effort. *Accounting, Organizations and Society* 31:373-390.

- Drupadi, Made Julia dan I Putu Sudana. 2015. "Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Independensi Pada Audit Judgment".ISSN: 2302-8556.E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana: Bali.
- Dweck, C. S. and Leggett, E. L. 1988. A Socialcognitive Approach to Motivation and Personality. Psychological Review, 95, pp:256-273. Psychologist, Vol. 41 No. 10,pp. 1040-1048.
- Elliot, A.J. and Harackiewicz, J.M. 1996, "Approach and avoidance achievements goals and intrinsicmotivation: a meditational analysis", Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 70 No. 3,pp. 461-475.